

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.¹

Menurut Miarso menjelaskana bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.²

Definisi di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2003), cet. Ke-10, h.61

² Ibid., h.13

merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum peneliti membicarakan lebih jauh tentang pengertian pendidikan agama Islam, alangkah baiknya kalau lebih dahulu peneliti menjabarkan apa sebenarnya arti pendidikan. Menurut pakar-pakar baik secara etimologis atau termenologi.

- a. Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu "*padagogics*" ini adalah majmuk yang terdiri dari dua kata "*pais*" yang berarti "*anak*" dan kata "*again*" yang berarti "membimbing". Menurut Saiful Sagala dalam bukunya "konsep dan makna pembelajaran" mengemukakan bahwa pedagogik mempunyai dua arti yaitu: (1) praktek, cara seseorang mengajar, dan (2) ilmu pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dan metode mengajar, membimbing dan mengawasi pelajaran yang disebut juga pendidikan. Dari pengertian inilah kita dapat memahami bahwa pendidikan itu mengandung pengertian "bimbingan yang diberikan oleh Guru kepada peserta didik secara formal."³ Sedangkan orang yang membimbing kepada anak disebut pembimbing atau "*pedagog*", dalam perkembangannya istilah pendidikan (*pedagogy*) berarti membimbing atau pertolongan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa secara sadar dan bertanggung jawab.

³ Ibid., h. 2

b. Sedangkan menurut terminologis, pendidikan telah dijelaskan oleh beberapa para pakar ahli pendidikan antara lain:

Pertama menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi dalam masyarakat.⁴

Kedua Menurut John Dewey pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya.⁵

Ketiga Dr. M, Fadhil Jamaly menyatakan bahwa pendidikan sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajar manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, prasaan, maupun perbuatan.⁶

Seperti yang telah dikemukakan di atas, maka pendidikan pada hakekatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. Kegiatan tersebut kita laksanakan sebagai suatu usaha untuk

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. Ke-1, h. 28

⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, ibid, h. 3

⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) , cet. Ke-3, h.67

mentransformasikan nilai-nilai, maka dalam pelaksanaannya ketiga kegiatan tersebut harus berjalan secara terpadu dan berkelanjutan serta serasi dengan perkembangan peserta didik dan lingkungan hidupnya.

Sehingga dari definisi pendidikan secara umum di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan al-hadits, melalui kegiatan bimbingan, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Menurut Muhammad Arifin dalam bukunya yang berjudul ilmu pendidikan Islam mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hambah Allah, sebagaimana Islam telah menjadikan pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.⁷

Untuk itu, pendidikan agam Islam memiliki tugas yang sangat berat, yakni bukan hanya mencetak peserta didik pada suatu bentuk, melainkan berupaya untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkannya agar

⁷Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-3, h.8

pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan adalah merupakan salah satu faktor yang sangat penting, sebab hal ini merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan tersebut. Demikian pula halnya dalam pendidikan agama Islam, maka tujuan pendidikan itulah yang hendak dicapai dalam kegiatan atau pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Pada dasarnya rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses PAI yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognitif, yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ketahapan sikap, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik, melalui tahapan afeksi ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan bergerak untuk mengamalkan ajaran Islam (tahapan psikomotorik).

Menurut PUSKUR Depdiknas, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁸

Sementara menurut Nizar menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu, jismiyah, ruhiyyat, dan aqliyyat. Tujuan jismiyyat berorientasi pada tugas manusia sebagai kalifah di bumi. Sementara itu tujuan ruhiyyat berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara kaffah. Dan tujuan aqliyyat berorientasi kepada pengembangan *intelengence* otak peserta didik.⁹

Sehingga dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah agar siswa memahami, menghayati, dan menyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga menjadi Muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia. Dengan kata lain bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

⁸Ahmad Munjin Nasih, et al., *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: PT Refika Aditama, 2009), cet. Ke-1, h.7

⁹Ibid., h. 8

Untuk itu fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah Abdul Majid, dan Dian Andayani, dalam bukunya Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, yakni sebagai berikut :¹⁰

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.
- c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰[Http://Jaririndu. Blogspot. Com/2012/05/Peranan-Penting-Pendidikan-Agama-Islam. Html](http://Jaririndu.Blogspot.Com/2012/05/Peranan-Penting-Pendidikan-Agama-Islam.Html), diakses pada tanggal 11 november 2012

- e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal, hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum system dan fungsional.
- g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

4. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan agama Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam yang telah diprogramkan. Adapun pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang sangat kuat. Dasar tersebut menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul “belajar dan pembelajaran PAI” dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut:¹¹

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang–undangan yang secara tidak langsung dapat

¹¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, ibid, h.13-15

menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam.

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama: ketuhanan yang maha Esa
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar oprasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973/ yang kemudian dikukuhkan Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-nya. Dalam al-qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1) Q.S. Al-Nahl ayat 12

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

2) Q.S. Ali-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

3) Al-Hadits

“Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit”.

c. Aspek Psikologi

Psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk (1983:25) bahwa: semua manusia

didunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada zat yang maha kuasa.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram adalah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar- Ra'd ayat 28:

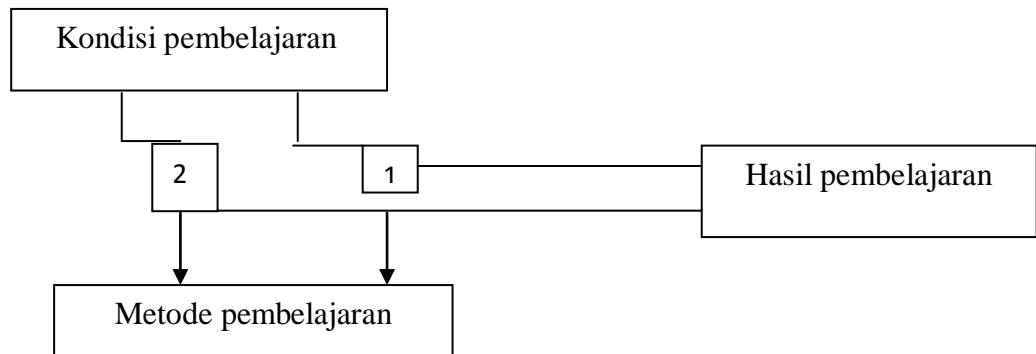
الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram “.

5. Komponen Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam setidaknya terdapat 3 komponen utama yang saling berpengaruh. Ketiga komponen tersebut adalah (1) kondisi pembelajaran, (2) metode pembelajaran, dan (3) hasil pembelajaran. Ketiga komponen tersebut memiliki interelasi sebagaimana tergambar berikut.¹²

¹² Ahmad Munjin Nasih, et al., *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ibid, h.19-21

Gambar I**Interrelasi Variabel Pembelajaran (Degeng, 1989)**

Bagan diatas menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran dan metode pembelajaran keduanya saling terkait satu dengan yang lain untuk mewujudkan hasil pembelajaran yang optimal.

Komponen pertama yang perlu diperhatikan adalah kondisi pembelajaran. Kondisi ini adalah faktor penting yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam. Kondisi ini meliputi bagaimana melakukan pemilihan metode, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran. Seorang guru agama Islam dituntut untuk mampu mengkondisikan pembelajaran dengan baik. Sebab, cakupan bidang study ini tidak hanya pada persoalan kognisi, tetapi juga afeksi dan psikomotor. Sehingga jika guru tidak dapat mengkondisikan pembelajaran dengan baik, bukan tidak mungkin ketiga rana tersebut tidak terialisasi sesuai dengan yang diinginkan.

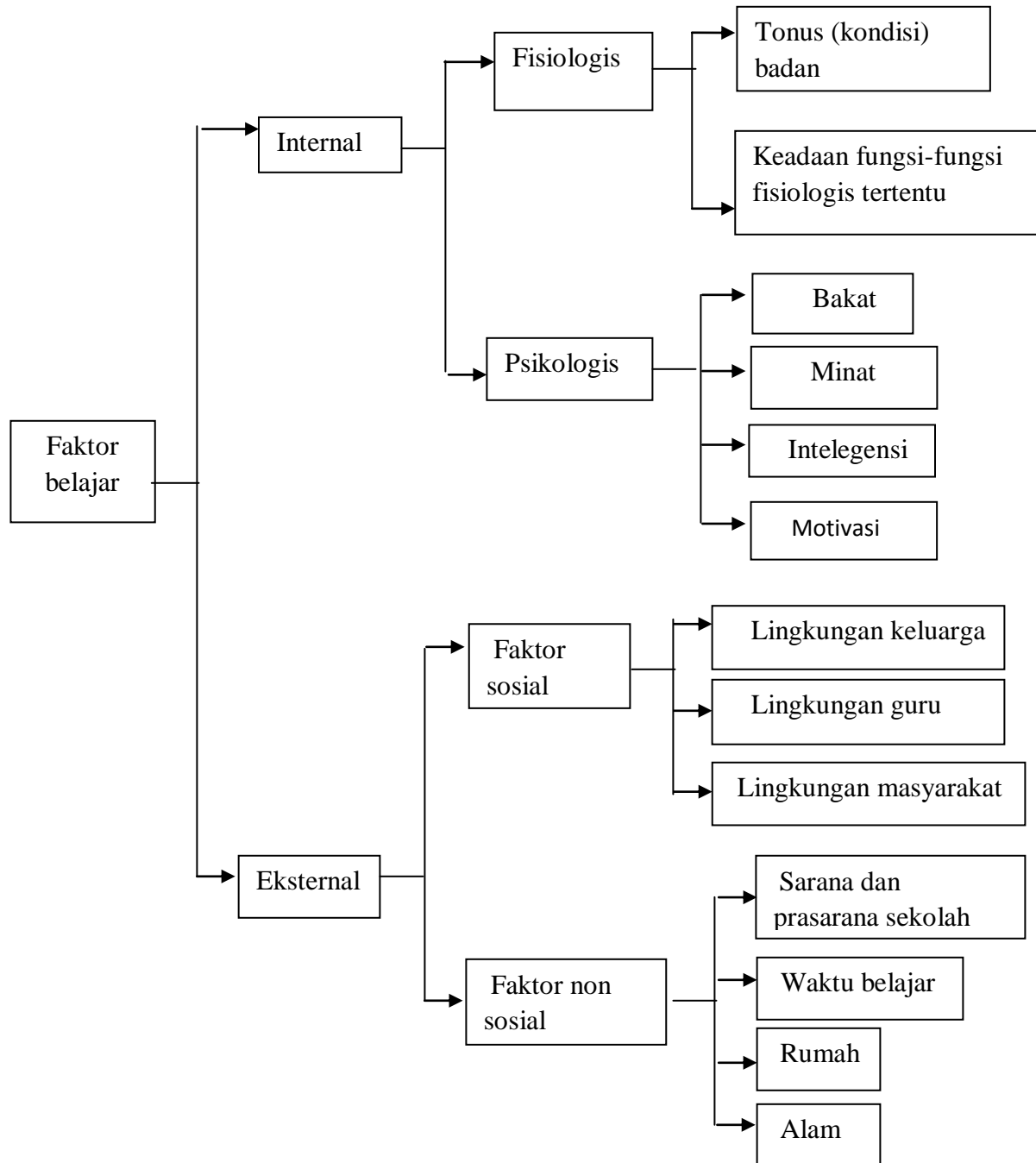
Komponen kedua adalah metode pembelajaran. Setiap metode pembelajaran di dalamnya terdapat kelebihan dan kekurangan. Bagi guru agama Islam, kecermatan dalam memilih metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak didik menjadi sangat penting.

Kondisi ketiga yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup semua dampak yang dapat dijadikan indikator apakah nilai-nilai yang diajarkan telah dapat difahami dan dilaksanakan dengan baik oleh anak didik.

6. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan. Hal ini dijelaskan oleh Eveline Siregar dalam bukunya yang berjudul teori belajar dan pembelajaran. Secara garis besar pengaruh proses pendidikan tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:¹³

¹³ Eveline Siregar, et al., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), cet. Ke-1, h. 175-179



Berdasarkan bagan diatas dapat kita pahami bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa baik kondisi jasmani maupun rohani siswa. Adapun faktor internal dibagi menjadi dua faktor antara lain faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologia adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan jasmani seseorang. Faktor ini dapat dibagi menjadi dua macam antara lain:

a) *Tonus* (kondisi) Badan

Kondisi jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatar belakangi kegiatan belajar. Keadaan jasmani yang optimal akan berbeda sekali dengan hasil belajarnya bila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah. Sehubungan dengan kondisi jasmani tersebut, maka ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu: pertama Cukupnya nutrisi (nilai makanan dan gizi), kedua Beberapa penyakit ringan yang diderita.

b) Keadaan Fungsi-Fungsi Fisiologis Tertentu

Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar di sini adalah fungsi-fungsi panca indera, panca

indera yang memegang peranan penting dalam belajar adalah mata dan telinga.¹⁴

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan kejiwaan siswa. Faktor ini dapat ditinjau dari berbagai aspek misalnya bakat, minat, intelegensi dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Faktor eksternal dibagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

1) Faktor Sosial

Faktor sosial pun dispesifikasikan dalam beberapa kategori lingkungan, yaitu seperti berikut ini.

a) Lingkungan Keluarga

Di dalam lingkungan keluarga terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kondisi belajar anak diantaranya yang pertama adalah orang tua yang mana dalam kegiatan belajar, orang tua harus memberikan dorongan dan pengertian kepada anaknya. Apabila anak sedang belajar, jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah karena hal itu dapat berpengaruh dalam belajarnya.

Faktor kedua adalah Suasana rumah, jika hubungan antar keluarga yang kurang harmonis, akan menimbulkan suasana kaku,

¹⁴ Ibid, h. 175

dan tegang dalam keluarga, yang menyebabkan anak kurang bersemangat untuk belajar. Sedangkan suasana rumah yang akrab, menyenangkan dan penuh kasih sayang, akan memberikan dorongan belajar yang kuat bagi anak.

Adapun faktor ketiga adalah kemampuan ekonomi keluarga. Hasil belajar yang baik, tidak dapat diperoleh hanya dengan mengandalkan keterangan-keterangan yang diberikan oleh guru di depan kelas, tetapi membutuhkan alat-alat yang memadai. Bagi orang tua yang keadaan ekonominya kurang memadai, sudah barang tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya itu secara memuaskan. Sehingga jika hal ini terjadi maka murid yang bersangkutan akan menanggung risiko yang tidak diharapkan.

Sementara itu faktor yang keempat dalam lingkungan keluarga adalah latar belakang kebudayaan. Hal ini menandakan bahwa tingkat pendidikan dan kebiasaan dalam keluarga, akan mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Jadi, anak-anak hendaknya ditanamkan kebiasaan yang baik, agar mendorong anak untuk belajar.

b) Lingkungan Guru

Lingkungan guru juga dapat mempengaruhi belajar anak. Misalnya guru yang kurang berinteraksi dengan murid secara rutin akan menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar, dan

menyebabkan anak didik merasa ada jarak dengan guru, sehingga segan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Di samping itu, guru yang kurang bisa mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan mengetahui keadaan siswa didalam kelas. Dalam hal penyajian bahan pelajaran pun seorang guru dituntut harus kreatif dalam penggunaan metode pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh saat mengikuti pelajaran berlangsung.

c) Lingkungan Masyarakat

Di dalam lingkungan masyarakat ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belajar anak antara lain: teman bergaul, pola hidup lingkungan, kegiatan dalam masyarakat, dan media mass.

2) Faktor Non Sosial

Faktor non sosial dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok antara lain sebagai berikut.

a) Sarana dan prasarana sosial, meliputi kurikulum, media pendidikan, keadaan gedung, dan sarana belajar.

b) Waktu belajar, seorang guru harus bisa memperhatikan waktu-waktu yang efektif digunakan dalam proses belajar mengajar.

Biasanya waktu yang paling efektif untuk belajar adalah pagi hari sebab pikiran dan jasmani mereka masih segar, dan dalam kondisi yang baik dibandingkan belajar pada waktu lainnya.

- c) Rumah, kondisi rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tidak memiliki sarana umum kegiatan anak, akan mendorong anak untuk berkeliaran. Kondisi rumah dan perkampungan semacam ini jelas akan berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.
- d) Alam, hal ini dapat berupa keadaan cuaca yang tidak mendukung anak untuk melangsungkan proses belajar mengajar. Kalau pun berlangsung, tentu kondisi belajar siswa pun akan kurang optimal.

B. ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ANAK TUNAGRAHITA)

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang karena suatu hal khusus (baik yang berkebutuhan khusus permanen dan yang berkebutuhan khusus temporer) membutuhkan pelayanan pendidikan khusus, agar potensinya dapat berkembang secara optimal.¹⁵

Anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak yang pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*Barrier To Learning And Development*). Mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan

¹⁵ Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, (Bandung: PT Luxima Metro Media, 2012), cet. Ke-1, h. 23

hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) terdiri dari anak berkebutuhan khusus permanen dan temporer. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen yaitu mereka yang memperoleh hambatan belajar dan hambatan perkembangan karena penyebabnya berasal dari dalam dirinya (contohnya anak yang memiliki hambatan atau gangguan penglihatan, pendengaran, gangguan motorik, dan sebagainya). Sedangkan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer yaitu mereka yang memperoleh hambatan belajar dan hambatan perkembangan karena penyebabnya berasal dari luar dirinya (contohnya anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu, anak dari masyarakat yang terasing, dan sebagainya).¹⁶

Dalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan dalam beberapa kelompok antara lain: anak yang mengalami keterbelakangan mental atau retardasi mental, anak yang mengalami kesulitan atau ketidakmampuan belajar, anak yang mengalami gangguan emosional, anak yang mengalami kelainan fisik, anak yang memiliki gangguan atau kerusakan pada indera pendengaran, anak yang memiliki

¹⁶ Ibid., 23

gangguan penglihatan, anak yang memiliki gangguan bahasa dan wicara serta kelompok anak yang berbakat.¹⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan atau penyimpangan dalam masa perkembangannya, sehingga membutuhkan perhatian atau pelayanan yang lebih intensif dibanding dengan anak yang normal. Atau disebut juga dengan anak luar biasa.

Berpijak dari batasan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis akan membahas hanya terbatas pada anak yang mengalami keterbelakangan mental (retardasi mental), atau disebut juga dengan anak tunagrahita.

2. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita atau keterbelakangan mental adalah ketidakmampuan yang dicirikan oleh keterbatasan penting fungsi intelektual maupun perilaku adaptasi yang terungkap kedalam kemampuan menyesuaikan diri secara konseptual, sosial, dan praktis.¹⁸

Di samping itu tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Puji Astutik selaku anggota Diknas Pendidikan Kota Surabaya yang menangani bagian pendidikan anak luar biasa, pada tanggal 30 bulan oktober 2012.

¹⁸ Roaert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), Edisi 9, jilid 2, h. 198

rata¹⁹. Dalam perpustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental *retardation mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.

Istilah tersebut sesungguhnya mempunyai arti yang sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal dengan juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Untuk memahami anak tunagrahita ada baiknya kita telaah definisi tentang anak ini yang dikembangkan oleh *AAMD (American Association Of Mental Deficiency)* sebagai berikut: “keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan”²⁰.

Jadi tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan mentalnya (kecerdasan) mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal dan maksimal.

¹⁹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), cet. Ke-1, h. 103

²⁰ *Ibid.*, h. 104

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Tuna Grahita dikelompokkan menjadi tiga yaitu Tunagrahita Ringan, Tunagrahita Sedang dan Tunagrahita Berat.²¹

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 52-68 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 55-69. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 36-51 pada Skala Binet dan 40-54 menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA (*Mental Age*) samapi kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung

²¹ Ibid, h. 106-108

walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya dan lain-lain.

c. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Anak tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 20-32 menurut Skala Binet dan antara 25-39 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA (*Mental Age*) maksimal dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Tabel 1
Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan derajat keterbelakangannya²²
(Sumber: Blake, 1976)

Level keterbelakangan	IQ	
	Stanford Binet	Skala weschler
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-40
Berat	32-90	39-25
Sangat Berat	≥ 19	≥ 24

4. Perkembangan Fisik Anak Tunagrahita

Fungsi-fungsi perkembangan anak tunagrahita itu ada yang tertinggal jauh oleh anak normal. Ada pula yang sama atau hamper menyamai anak

²² Ibid., h. 108

normal. Di antara fungsi-fungsi yang menyamai atau hampir menyamai anak normal ialah fungsi perkembangan jasmani dan motorik.

Perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak normal sebagaimana banyak ditulis orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesengaran jasmani anak terbelakang mental atau tunagrahita yang memiliki MA (*Mental Age*) 2 tahun sampai dengan 12 tahun ada dalam kategori kurang sekali. Sedang anak normal pada umur yang sama ada dalam kategori kurang. Dengan demikian tingkat kesengaran jasmani anak tunagrahita setingkat lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umur yang sama.²³

5. Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita

Menurut Sutjihati Somantri dalam bukunya yang berjudul “psikologi anak luar biasa” menjelaskan bahwa kognisi merupakan bidang yang luas yang meliputi semua keterampilan akademik yang berhubungan dengan wilayah persepsi. Ia menjelaskan bahwa kognisi paling sedikit terdiri dari lima proses, yaitu: persepsi, memori, pemunculan ide-ide, evaluasi, dan penalaran. Proses-proses itu meliputi sejumlah unit yaitu skema, gambaran, simbol, konsep, dan kaidah-kaidah.²⁴

Para ahli psikologi perkembangan umumnya beranggapan bahwa jika anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal yang mempunyai MA

²³ Ibid., h. 108-109

²⁴ Ibid., h. 110

(*Mental Age*) yang sama teoritis akan memiliki tahap perkembangan kognitif yang sama. Pendapat ini didasarkan pada sebuah asumsi bahwa individu secara aktif mengkonstruksikan struktur internalnya melalui intraksi dengan lingkungan.

Pendapat seperti itu tidak seluruhnya benar sebab ada beberapa penelitian yang membuktikan bahwa anak tunagrahita yang memiliki MA yang sama dengan anak normal tidak memiliki keterampilan kognitif yang sama. Anak normal tetap memiliki keterampilan kognitif yang lebih unggul dari pada anak tunagrahita. Anak normal memiliki kaidah dan strategi dalam memecahkan masalah, sedangkan anak tunagrahita bersifat trial and error.

Dalam hal kecepatan belajar (*Learning Rate*), anak tunagrahita jauh ketinggalan oleh anak normal. Untuk mencapai kriteria-kriteria yang dicapai oleh anak normal, anak tunagrahita lebih banyak memerlukan ulangan tentang bahan tersebut. Dalam kaitannya dengan makna pelajaran, ternyata anak tunagrahita dapat mencapai prestasi lebih baik dalam tugas-tugas diskriminasi (misalnya mengumpulkan bentuk-bentuk yang berbeda, memisahkan pola-pola yang berbeda, dan sebagainya) jika mereka melakukannya dengan pengertian.

Ketepatan (keakuratan) respon anak tunagrahita kurang dari pada respon anak normal. Tetapi bila tugas yang diberikan bersifat diskriminasi visual, ternyata posisi anak tunagrahita hampir sama dengan yang diperoleh anak normal. Penelitian mengenai *verbal recall*, perbedaan anak

tunagrahita dengan anak normal yang masih duduk di taman kanak-kanak, ternyata tidak teletak pada kecepatan, melainkan pada strategi memproses *recall*. Anak taman kanak-kanak lebih efisien daripada anak tunagrahita kerana menemukan kaidah.

Berkenaan dengan memori, anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada *short term memory*. Anak tunagrahita tampaknya tidak berbeda dengan anak normal dalam *long term memory*, daya ingatnya sama dengan anak normal. Akan tetapi bukti-bukti menunjukkan anak tunagrahita berbeda dengan anak normal dalam hal mengingat yang segera (*immediate memory*).²⁵

Fleksibilitas mental yang kurang pada anak tunagrahita mengakibatkan kesulitan dalam pengorganisasian bahan yang akan dipelajari. Oleh karena itu sukar bagi anak tunagrahita untuk menangkap informasi yang kompleks.

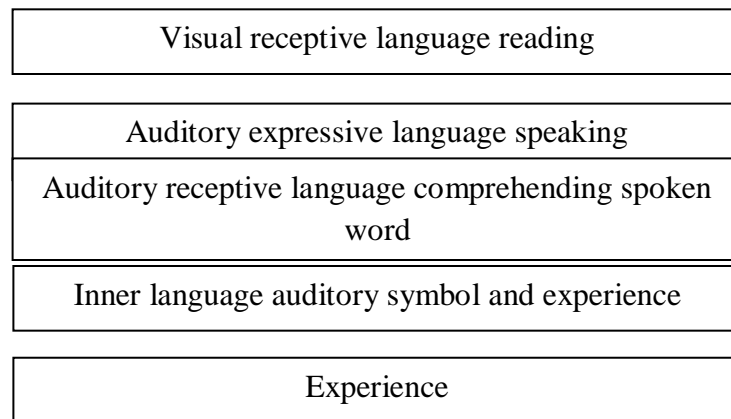
6. Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita

Bahasa didefinisikan sebagai perilaku simbolik mencakup kemampuan mengikhtisarkan, mengikatkan kata-kata dengan arti, dan menggunakannya sebagai symbol untuk berpikir dan mengekspresikan ide, maksud, dan perasaan. Sutjihati mengemukakan dalam bukunya psikologi anak luar biasa bahwa terdapat lima tahapan abstraksi yaitu sensori, persepsi, perumpamaan, simbolisasi, dan konseptualisasi. Kapasitas-kapasitas tersebut saling melengkapi dan dipandang sebagai tahap perkembangan yang berhubungan

²⁵ Ibid., h. 112

secara langsung dengan pengalaman. Secara umum perkembangan bahasa dapat digambarkan meliputi lima tahap perkembangan, seperti terlihat di bawah ini :²⁶

Gambar 2: hierarki perkembangan bahasa



a. Inner Language

Inner language adalah aspek bahasa yang pertama berkembang. Muncul kira-kira pada usia 6 bulan. Karakteristik pelaku yang muncul pada tahap ini adalah pembentukan konsep-konsep sederhana, seperti anak mendemonstrasikan pengetahuannya tentang hubungan sederhana antara satu objek dengan objek lainnya. Tahap berikut dari perkembangan *inner language* adalah anak dapat memahami hubungan-hubungan yang lebih kompleks dan dapat bermain dengan mainan dalam situasi yang bermakna. Contohnya menyusun perabot di dalam rumah-rumahan.

²⁶ Ibid.,h. 113-115

Bentuk yang lebih kompleks dari perkembangan inner language ini adalah mentransformasikan pengalaman ke dalam symbol bahasa.

b. Receptive Language

Setelah inner language berkembang, maka tahap berikutnya adalah *receptive language*. Anak pada usia kira-kira 8 bulan mulai mengerti sedikit-sedikit tentang apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Anak mulai merespon apabila namanya dipanggil dan mulai sedikit mengerti perintah. Menjelang kira-kira umur 4 tahun, anak lebih menguasai kemahiran mendengar dan setelah itu proses penerimaan (*receptive proses*) memverikan perluasan kepada system bahasa verbal. Terdapat hubungan timbale balik antara *inner language* dengan *receptive language*. Perkembangan inner language merlewati fase pembentukan konsep-konsep sederhana menjadi teergantung kepada pemahaman dan *receptive language*.

c. Expressive Language

Aspek terakhir dari perkembangan bahasa adalah bahasa ekspresif (*expressive language*). Menurut Myklenust *expressive language* berkembang setelah pematapan pemahaman. Bahasa ekspresif anak muncul pada usia kira-kira satu tahun. Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognisi, keduanya mempunyai hubungan timbal balik. Perkembangan kognisi tunagrahita mengalami hambatan, karenanya perkembangan bahasanya juga akan terlambat.

Anak tunagrahita pada umumnya tidak bisa menggunakan kalimat mejemuk, dalam percakapan sehari-hari banyak menggunakan kalimat tunggal. Ketika anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal pada CA (*Chronology Age*) yang sama, anak tunagrahita pada umumnya mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara, dan ritme. Selain itu anak tunagrahita mengalami kelambatan dalam perkembangan bicara (*expressive auditory language*).

Dalam perkembangan morfologi, anak normal menguasai peningkatan sejumlah *morfem* sejalan dengan perkembangan umur, demikian juga anak tunagrahita. Anak tunagrahita dan anak normal yang memiliki MA yang sama memperlihatkan level yang sama dalam perkembangan morfologi. Akan tetapi anak tunagrahita yang memiliki CA (*Chronology Age*) yang sama dengan normal, anak tunagrahita memiliki tahap lebih rendah dalam perkembangan morfologinya.

Hal terakhir dari perkembangan bahasa berkaitan dengan kemampuan bahasa yang disebut *semantik*. Anak-anak memperlihatkan perkembangan semantic sama seperti pada komponen lainnya. Anak terbelakang menunjukkan perkembangan *semantik* yang lebih lambat dari pada anak normal. Tetapi tidak ada bukti bahwa mereka memiliki perbedaan pola perkembangan sintaksis.

Perkembangan *vocabulary* anak tunagrahita telah diteliti secara luas. Hasilnya menunjukkan bahwa anak tunagrahita lebih lambat daripada

anak normal (kata per menit), lebih banyak menggunakan kata-kata positif, lebih sering menggunakan kata-kata yang bersifat umum, hamper tidak pernah menggunakan kata-kata yang bersifat khusus, tidak pernah menggunakan kata ganti, lebih sering menggunakan kata-kata bentuk tunggal, dan anak tunagrahita dapat menggunakan kata-kata yang bervariasi.²⁷

7. Perkembangan Emosi, Penyesuaian Social, Dan Kepribadian Anak Tunagrahita

Perkembangan dorongan (drive) dan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana.

Pada anak terbelakang ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Anak tunagrahita dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman.

Penyesuaian diri merupakan proses psikologi yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Seperti anak normal, anak tunagrahita akan

²⁷ Ibid., h. 113-115

menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang, dan simpatik. Emosi-emosi ini tampak pada anak tunagrahita yang masih muda terhadap peristiwa-peristiwa yang bersifat konkret. Jika lingkungan bersifat positif terhadapnya maka mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif itu. Emosi-emosi yang negative adalah perasaan takut, giris, marah, dan benci. Anak terbelakang yang muda akan merasa takut terhadap hal-hal yang berkenaan dengan hubungan sosial.

Dalam hubungan kesebayaan, seperti halnya anak kecil, anak tunagrahita menolak anak yang lain. Tetapi setelah bertambah umur mereka mengadakan kontak dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat kerja sama. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita jarang diterima, sering ditolak oleh kelompok, serta jarang menyadari posisi diri dalam kelompok.²⁸

8. Dampak ketunagrahitaan

Orang yang paling banyak menanggung beban akibat ketunagrahitaan adalah orang tua dan keluarga anak tersebut. Oleh karena itu dikatakan bahwa penanganan anak tunagrahita merupakan psikiatri keluarga. Keluarga anak tunagrahita berada dalam resiko, mereka menghadapi resiko yang berat. Saudara-saudara anak tersebut pun menghadapi hal-hal yang bersifat emosional.

²⁸ Ibid.,h. 115-117

Pada umumnya masyarakat kurang mengacuhkan anak tunagrahita, bahkan tidak dapat membedakannya dari orang gila. Orang tua biasanya tidak memiliki gambaran mengenai masa depan anaknya yang tunagrahita. Mereka tidak mengetahui layanan yang dibutuhkan oleh anaknya yang tersedia di masyarakat. Saudara- saudaranya ketika memasuki usia remaja mengetahui hal-hal menyangkut emosionalnya, kehadiran saudaranya yang tunagrahita dirasakan sebagai beban baginya. Dilihat dari sudut tertentu, baik juga seandainya anak tunagrahita dipisahkan ditempat-tempat penampungan. Tetapi bila dilihat dari sudut lain pemisahan seperti ini dapat pula mengakibatkan ketegangan orang tua, terlebih bagi ibu yang terlalu menyayangi anaknya.²⁹

C. PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

1. Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar PAI Pada Anak ABK

Pada dasarnya standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diterapkan pada sekolah luar biasa (SLB) tingkat sekolah menengah pertama (SMP) itu sama halnya dengan yang diterapkan pada sekolah menengah pertama (SMP) pada umumnya. Sedikit yang membedakan antara sekolah luar biasa dengan sekolah pada umumnya hanya terletak pada cara penyampaian materi tersebut. Hal itu disebabkan karena kondisi

²⁹<http://sukapsikologi.blogspot.com/2010/03/dampak-ketunagrahitaan-retardasi-mental.html>, diakses pada tanggal 30 november 2012

mereka yang membutuhkan pelayanan khusus dalam hal cara pengajaran yang harus disesuaikan dengan kondisi mereka.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) dalam pembelajaran PAI di SMPLB meliputi: pertama, pada aspek Al Qur'an dan hadits yaitu mengamalkan ajaran Al-qur'an surat At-Tin yang meliputi: membaca dengan QS At-Tin dengan tartil, menyebutkan arti QS At-Tin, mempraktikkan perilaku manusia sebagai ciptaan yang mulia seperti terkandung dalam surat At-Tin. Dan mengamalkan ajaran Al-hadits dalam kehidupan sehari-hari meliputi membaca dan mengartikan hadits tentang menuntut ilmu. Kedua, pada aspek aqidah yaitu meningkatkan keimanan kepada hari akhir yang meliputi: menjelaskan arti beriman kepada hari akhir dan menyebutkan istilah penting yang berhubungan dengan hari akhir. Ketiga, pada aspek akhlak yaitu membiasakan perilaku terpuji, yaitu menjelaskan pengertian qona'ah dan tasamuh dan menampilkan contoh perilaku qana'ah dan tasamuh. Keempat, pada aspek fiqih yaitu memahami hukum Islam tentang penyembelihan hewan dan memahami hukum Islam tentang haji dan umroh yang meliputi: menjelaskan tatacara penyembelihan hewan, membedakan aqiqah dan qurban, membedakan ketentuan haji dan umroh, dan memperagakan pelaksanaan ibadah haji dan umroh. Kelima, pada aspek tarikh yaitu memahami sejarah perkembangan Islam di nusantara meliputi: menceritakan sejarah masuknya Islam di nusantara melalui

perdagangan, sosial, dan pengajaran, dan menceritakan sejarah beberapa kerajaan Islam di Sulawesi dan Sumatera.

2. Materi PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran pokok Islam meliputi, masalah keimanan (*aqidah*), masalah keIslaman (*syari'ah*), dan masalah ikhsan (*akhlak*) yang diuraikan sebagai berikut: a) *Aqidah* adalah bersifat I'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. b) *Syari'ah* adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menta'ati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. c) *Akhlak* adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran Islam itu kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak, serta beberapa keilmuan tauhid, ilmu fiqih dan ilmu akhlak.

Hal ini senada dengan materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di SMPLB untuk anak berkebutuhan khusus yang mencakup materi pelajaran, Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan tarikh.

Materi pendidikan agama Islam yang disajikan juga sama seperti sekolah normal lainnya akan tetapi materi khusus di SMPLB untuk anak berkebutuhan khusus lebih dipersempit mengikuti kemampuan anak

berkebutuhan khusus, yang biasanya mereka sangat aktif dalam pembelajaran akan tetapi dilain kesempatan mereka bisa menjadi anak yang pasif dan tidak memperhatikan pembelajaran salah satunya anak tunagrahita.

Dan dalam penyajian materi adapun sistematika pengajarannya dan teknis penyajiannya di SMPLB mengikuti pada kebijaksanaan yang pemerintah berlakukan, dengan memperhatikan bahan atau materi dan waktu yang tersedia sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

3. Penggunaan Metode PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Metode menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul belajar dan pembelajaran PAI adalah *a way in achieving something* yaitu “ cara untuk mencapai sesuatu”.³⁰

Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasikan lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam suatu proses belajar mengajar guru dapat menggunakan berbagai macam metode yang sesuai dengan anak didiknya, tujuan, situasi, dan fasilitas. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, karena itu pemilihan metode secara tepat dapat membantu guru dalam menguasai kelas dan menjelaskan materi sehingga siswa tidak bosan dan jenuh dalam mengikuti pelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI yang telah dijelaskan. Serta dalam penggunaan media yang

³⁰ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran PAI*, ibid, h. 131

bervariasi baik itu bersumber dari media cetak, elektronik dan lain sebagainya guna menunjang pembelajaran sangat mendukung dalam keberhasilan penggunaan metode jika memang harus memerlukan media pembelajaran, akan tetapi karena anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam belajar maka pemilihan metode menjadi prioritas pertama yang harus diperhatikan bagi setiap guru agar pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pada dasarnya metode dalam pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus sama halnya yang digunakan di sekolah-sekolah normal lainnya yaitu metode ceramah, demonstrasi, pemberian tugas dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Intinya bagi guru disini dalam memilih metode harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang ada supaya pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan kondusif.

4. Media PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa dalam belajar. Media terdiri dari dua bagian, yaitu perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*), dan merupakan segala

bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.³¹

Pemilihan media pembelajaran PAI perlu mempertimbangkan prinsip pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus (ABK). Dikaji dari tujuan pembelajaran PAI ada tiga prinsip utama pembelajaran yaitu: mengembangkan pengetahuan tentang ajaran keagaman, terampil melakukan ajaran agama dalam kehidupan, dan bersikap yang mencerminkan perilaku agamis dalam hidup bermasyarakat.

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media adalah prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu: 1) Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar individual, 2) Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki berbagai keterbatasan perilaku adaptif, 3) Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki potensi diri meskipun terbatas, tetapi dapat dikembangkan melalui belajar, 4) Anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam belajar berdasar pada prinsip: totalitas, kesederhanaan, kekonkritan, berulang-ulang, 5) Anak berkebutuhan khusus (ABK) mutlak memerlukan media dalam belajar (terutama dalam pembelajaran PAI banyak konsep abstrak).

Contoh pemilihan media pembelajaran PAI berdasar kondisi dan modalitas belajar anak berkebutuhan khusus (ABK):³²

³¹<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/ishartiwi-mpd-dr/makalah-media-pai-solo-23-maret-09doc.pdf>, diakses pada tanggal 13-03-2012

- a. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan keterbatasan penglihatan lebih tepat bila digunakan jenis media audio. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan keterbatasan pendengaran lebih tepat menggunakan jenis media cetak/gambar, anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan keterbatasan mental lebih tepat menggunakan jenis multi media dan benda konkrit.
- b. Anak berkebutuhan khusus (ABK) Usia pra-sekolah (TKLB) lebih sesuai digunakan media obyek nyata atau replika dari obyek. Anak berkebutuhan khusus (ABK) usia dewasa seperti tingkat SDLB, SMLB, dapat digunakan media yang lebih abstrak, antara lain: gambar, cetak, model, yang disesuaikan dengan tipe kekhususannya.
- c. Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang akan mengembangkan kemampuan belajar keterampilan, lebih tepat menggunakan media situasi nyata. Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang akan mengembangkan menggunakan media VCD, karena akan memberikan gambaran nyata tetapi memerlukan pemahaman pikir untuk memaknai isi materi dalam program VCD.

³² <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/ishartiwi-mpd-dr/makalah-media-pai-solo-23-maret-09doc.pdf>, diakses pada tanggal 13-03-2012

5. Evaluasi PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Kata evaluasi merupakan penyaduran bahasa dari kata *evaluation* dalam bahasa Inggris, yang lazim diartikan dengan penafsiran atau penilaian.³³ Sehingga penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrument tes maupun non tes.

Dalam kegiatan evaluasi, terdapat suatu alat untuk mengukur keadaan suatu objek yang gunanya dapat mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata alat biasa disebut dengan istilah “instrumen”. Kemudian untuk menggunakan alat tersebut, evaluator menggunakan cara atau teknik. Pada umumnya ada dua teknik evaluasi hasil belajar yaitu teknik non tes dan teknik tes.³⁴ Teknik non tes biasanya terdiri atas observasi, wawancara, kuesioner, check list, dan teknik tes. Sedangkan teknik tes biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dijalankan oleh peserta didik, kemudian hasilnya dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Adapun teknik bentuk tes yang digunakan beragam. Dilihat dari segi bentuknya, penilaian yang dapat digunakan oleh pendidik dilakukan sebagai berikut:

³³ Eveline Siregar, et al, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, ibid, h. 141

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. Ke-10, h. 26

a. Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan suatu tes yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara tertulis serta memberikan jawabannya secara tertulis juga.³⁵

1) Tes Bentuk Uraian (*subjective test*)

Tes ini meliputi semua tes yang pertanyaannya membutuhkan jawaban berupa uraian, yang terdiri atas bentuk uraian bebas dan bentuk uraian terbatas atau tes berstruktur.

2) Tes Bentuk Objektif (*objective test*)

Tes objektif yakni semua bentuk tes yang mengharuskan peserta didik memilih di antara kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberikan jawaban singkat atau mengisi jawaban pada kolom titik yang disediakan. Bentuk tes objektif antara lain: benar atau salah, pilihan ganda, menjodohkan, jawaban singkat, isian.

b. Tes Lisan

Tes lisan merupakan alat penilaian yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung untuk mengetahui kemampuan untuk memecahkan suatu masalah. Dari segi persiapan dan cara bertanya, tes lisan dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yakni tes lisan dan tes tertulis.

Tes lisan merupakan tes tanpa menggunakan pedoman yang dipersiapkan

³⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 75

secara tertulis, sedangkan tes lisan pedoman merupakan tes yang ditanyakan kepada peserta didik.³⁶

c. Tes Tindakan

Tes Tindakan adalah tes dengan jawaban dari peserta didik yang berupa tindakan dan tingkahlaku yang kongkret. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memperagakan /mempraktekkan jenis keterampilan tertentu. Melalui tes praktek kita bisa mengetahui kemampuan peserta didik dari dua segi, yaitu dari segi teori (pembelajaran) dan dari segi praktek secara bersama. Kita juga dapat mengetahui keterampilan (tangan), serta dapat mengevaluasi kemampuan peserta didik.

Dari beberapa komponen pembelajaran yang sudah dijelaskan di atas, maka dibawah ini dapat digambarkan sebuah metric atau bagan agar dapat memudahkan kita dalam memahaminya.

³⁶ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991), h. 61

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi	Metode	Media	Evaluasi	
							Teknik	Bentuk instrumen
1	Mengamalkan ajaran Al-qur'an Surat At-Tin	1.1 membaca QS. At-Tin dengan tartil.	1. Membaca potongan-potongan ayat dalam QS. at-Tin dengan benar. 2. Membaca keseluruhan ayat dalam QS. at-Tin dengan tartil dan benar.	Al- Quran Surat at-Tin	Ceramah Demonstrasi Tanya jawab CTL	1. Papan tulis 2. Al-qur'an 3. PTT 4. VCD Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Tes lisan 	<ul style="list-style-type: none"> • Praktik
		1.2 menyebutkan arti QS at-tin.	1. Mengartikan QS. at-Tin dengan benar secara lafzhiyah. 2. Mengartikan masing-masing ayat dalam QS. at-Tin dengan benar. 3. Mengartikan keseluruhan ayat dalam QS. at-Tin dengan benar.				<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis • Penugasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pilihan ganda • Jawaban singkat • PR
		1.3 Mempraktikan perilaku manusia sebagai ciptaan yang mulia seperti terkandung dalam QS at-tin.	1. Menjelaskan makna setiap ayat yang ada dalam QS. at-Tin dengan benar. 2. Menjelaskan pesan-pesan pokok dari QS. at-Tin.				<ul style="list-style-type: none"> • Kuis • Tes lisan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan singkat • Uraian singkat
2	Mengamalkan al-hadist dalam kehidupan sehari-hari	2.1 membaca hadits tentang menuntut ilmu.	1. Membaca setiap kata yang ada dalam al-Hadits tentang menuntut ilmu dengan benar. 2. Membaca keseluruhan al-Hadits tentang menuntut ilmu dengan benar.	Al-Hadits tentang menuntut ilmu	Ceramah Driil Diskusi	1. Papan tulis 2. Al-qur'an 3. PTT	<ul style="list-style-type: none"> • Tes lisan 	<ul style="list-style-type: none"> • Praktik
		2.2 menyebutkan hadits	1. Mengartikan setiap kata yang ada dalam al-Hadits tentang menuntut				<ul style="list-style-type: none"> • Tes lisan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban

		tentang menuntut ilmu.	ilmu dengan benar. 2. Mengartikan keseluruhan al-Hadits tentang menuntut ilmu dengan benar. 3. Menjelaskan prinsip-prinsip menuntut ilmu seperti terdapat dalam al-Hadits.		tanyak jawab	4. VCD Pembelajaran	• Kuis	singkat
3	Meningkatkan keimanan kepada hari akhir	3.1 menjelaskan arti beriman kepada hari akhir.	1. Menjelaskan pengertian hari akhir. 2. Menjelaskan nama-nama hari akhir. 3. Menjelaskan berbagai peristiwa sesudah hari akhir. 4. Menjelaskan pengertian beriman kepada hari akhir. 5. Menjelaskan hikmah beriman kepada hari akhir	Iman kepada hari akhir	Ceramah diskusi Tanyak jawab CTL	1. Papan tulis 2. Al-qur'an 3. PTT 4. VCD	• Tes tulis • Tes lisan • Penugasan	• Isian. • Pilihan ganda • Essay
		3.2 menyebutkan ayat al-qur'an yang berkaitan dengan hari akhir.	1. Menyebutkan ayat-ayat al-Quran yang menegaskan iman kepada hari akhir. 2. Menyebutkan ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tanda-tanda datangnya hari akhir. 3. Menyebutkan ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan berbagai peristiwa yang terjadi pada hari akhir			4. VCD Pembelajaran	• Penugasan • Tes lisan	• Proyek • Praktik
4	Membiasakan perilaku terpuji	4.1 menjelaskan pengertian qona'ah dan tasamuh.	1. Menjelaskan pengertian qana'ah dan menyebutkan dalilnya. 2. Menjelaskan pengertian tasamuh dan menyebutkan dalilnya.	Perilaku terpuji (qana'ah dan tasamuh)	Ceramah Tanyak jawab Modeling CTL	1. Papan tulis 2. Al-qur'an 3. PTT 4. VCD	• Tes lisan • Tes tulis	• Jawaban singkat • Essay
		4.2 menampilkan perilaku qona'ah dan	1. Menunjukkan contoh-contoh perilaku qana'ah dalam kehidupan sehari-hari.			4. VCD Pembelajaran	• Tes unjuk kerja	• Tes identifikasi

		tasamuh.	2. Menunjukkan contoh-contoh perilaku tasamuh dalam kehidupan sehari-hari.					
5	Memahami hukum Islam tentang penyembelihan hewan	5.1 menjelaskan tatacara penyembelihan hewan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian penyembelihan hewan dan hukumnya. 2. Menjelaskan tatacara penyembelihan hewan yang baik dan benar. 3. Menunjukkan dalil naqli terkait dengan penyembelihan hewan. 	Penyembelihan hewan	Ceramah Diskusi Demonstrasi CTL	<ol style="list-style-type: none"> 1 Papan tulis 2 Al-qur'an 3 PTT 4 VCD Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis • Tes lisan • Penugasan • Tes lisan • Tes tulis • Penugasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban singkat • Proyek
		5.2 membedakan aqiqah dan qurban	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian aqiqah dan qurban serta hukumnya. 2. Menjelaskan syarat-syarat aqiqah dan qurban. 3. Menjelaskan perbedaan antara aqiqah dan qurban. 4. Menyebutkan dalil naqli terkait dengan aqiqah dan qurban. 					<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban singkat • Essay • PR
6	Memahami hukum Islam tentang haji dan umrah	6.1 membedakan ketentuan haji dan umrah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian haji dan umrah serta hukumnya. 2. Menjelaskan syarat-syarat haji dan umrah. 3. Menjelaskan rukun dan wajib haji serta perbedaan antara keduanya. 4. Menjelaskan rukun umrah. 5. Menjelaskan sunnah haji dan umrah. 6. Menjelaskan larangan-larangan pada waktu melaksanakan ibadah haji dan umrah. 7. Menunjukkan dalil naqli terkait dengan ibadah haji dan umrah. 8. Menjelaskan hikmah dan fungsi ibadah haji dan umrah. 	Haji dan umrah	Ceramah Tanyak jawab Penugasan Peragaan/ manasik	<ol style="list-style-type: none"> 1.Papan tulis 2.Al-qur'an 3.PTT 4.VCD Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis • Tes lisan • Penugasan • Tes unjuk kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban singkat • Essay • PR • Tes identifikasi

		6.2 memperagakan pelaksanaan ibadah haji dan umrah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan bentuk-bentuk pelaksanaan ibadah haji dan umrah. 2. Menjelaskan tatacara pelaksanaan ibadah haji dan umrah. 3. Memperagakan pelaksanaan ibadah haji dan umrah dengan melakukan manasik haji di sekolah. 				<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis • Tes unjuk kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban singkat
7	Memahami sejarah perkembangan Islam di nusantara	7.1 menceritakan sejarah masuknya Islam di nusantara melalui perdagangan, sosial, dan pengajaran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menceritakan sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui perdagangan. 2. Menceritakan sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui hubungan sosial. 3. Menceritakan sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui pendidikan dan pengajaran 	perkembangan Islam di Nusantara	Ceramah bervariasi Tanyak jawab Penugasan CTL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Papan tulis 2. Al-qur'an 3. PTT 4. VCD Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Tes lisan • Tes tulis • Kuis • Tes lisan 	<ul style="list-style-type: none"> • Essay • Isian • Essay • Jawaban singkat
		7.2 menceritakan sejarah beberapa kerajaan Islam disulawesi dan sumatera.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menceritakan beberapa kerajaan Islam di Jawa. 2. Menceritakan beberapa kerajaan Islam di Sumatera. 3. Menceritakan beberapa kerajaan Islam di Sulawesi. 4. Menceritakan beberapa kerajaan Islam di luar Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. 					
8	Mengamalkan ajaran Al-qu'an surat Al-Insyirah	8.1 menampilkan bacaan QS Al-Insyirah dengan tartil dan benar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca potongan-potongan ayat dalam QS. al-Insyirah dengan benar. 2. Membaca keseluruhan ayat dalam QS. al-Insyirah dengan tartil dan benar. 	Al-Qur'an Surat al-Insyirah	Demonstrasi Drill Pendekatan CTL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Papan tulis 2. Al-qur'an 3. PTT 4. VCD 	<ul style="list-style-type: none"> • Tes lisan • Tes tulis 	<ul style="list-style-type: none"> • Praktik • Pilihan ganda • Jawaban
		8.2 menyebutkan arti QS Al-Insyirah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengartikan QS. al-Insyirah secara lafzhiyah dengan benar. 2. Mengartikan masing-masing ayat dalam QS. al-Insyirah dengan benar. 					

			3. Mengartikan keseluruhan ayat dalam QS. al-Insyirah dengan benar.			Pembelajaran		singkat
		8.3 mempraktikkan perilaku berserah diri kepada Allah seperti yang terkandung dalam QS Al-Insyirah	1. Menjelaskan makna yang terkandung dalam QS. al-Insyirah. 2. Menjelaskan makna bekerja keras dan berserah diri kepada Allah seperti yang terkandung dalam QS. al-Insyirah. 3. Menunjukkan contoh-contoh perilaku dalam bekerja keras dan selalu berserah diri kepada Allah seperti yang terkandung dalam QS. al-Insyirah. 4. Mempraktikkan perilaku bekerja keras dan selalu berserah diri kepada Allah seperti dalam QS. al-Insyirah pada kehidupan sehari-hari.					
9	Mengamalkan ajaran al-hadits dalam kehidupan sehari-hari	9.1 membaca hadits tentang kebersihan	1. Membaca setiap kata yang ada dalam al-Hadits tentang kebersihan dengan benar. 2. Membaca keseluruhan al-Hadits tentang kebersihan dengan benar.	Hadits tentang kebersihan	Demonstrasi Praktek Penugasan	1. Papan tulis 2. Al-qur'an 3. PTT 4. VCD Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Tes lisan • Kuis • Tes tulis 	<ul style="list-style-type: none"> • Praktik • Jawaban singkat • Pilihan ganda • PR
		9.2 menyebutkan arti hadits tentang kebersihan	1. Mengartikan setiap kata al-Hadits tentang kebersihan dengan benar. 2. Mengartikan keseluruhan al-Hadits tentang kebersihan dengan benar.					
10	Meningkatkan keimanan kepada qadha dan qadhar	10.1 menyebutkan ciri-ciri beriman kepada qadha dan qadhar.	1. Menjelaskan pengertian beriman kepada qadha dan qadar Allah. 2. Menyebutkan ciri-ciri orang yang beriman kepada qadha dan qadar Allah. 3. Menyebutkan perilaku yang menunjukkan beriman kepada qadha dan qadar Allah	Iman kepada Qadha dan Qadar	Cermah bervariasi Tanyak jawab Diskusi	1. Papan tulis 2. Al-qur'an 3. PTT	<ul style="list-style-type: none"> • Tes lisan • Kuis • Tes 	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban singkat • Essay • Uraian

		10.2 menyebutkan contoh-contoh qadha dan qadhar dalam kehidupan sehari-hari.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan contoh-contoh qadha dan qadhar Allah seperti disebutkan dalam al-Quran. 2. Menyebutkan contoh-contoh qadha dan qadhar dalam kehidupan sehari-hari . 		Penugasan	4. VCD pembelajaran	<p>tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penugasan 	
11	Menghindari perilaku tercela	11.1 menyebutkan pengertian takabur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian takabur. 2. Menyebutkan dalil naqli tentang takabur. 	Perilaku tercela (takabur)	Ceramah Tanyak jawab diskusi pendekatan CTL (Inquiri, questioning dan human community)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Papan tulis 2. Al-qur'an 3. PTT 4. VCD pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Tes lisan • Tes tulis • Kuis 	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban singkat • Identifikasi • Uraian
		11.2 menghindari perilaku takabur dalam kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghindari perilaku takabur di tengah-tengah keluarga. 2. Menghindari perilaku takabur di lingkungan sekolah. 3. Menghindari perilaku takabur di lingkungan sekolah. 					
12	Memahami tatacara berbagai shalat sunnah	12.1 menyebutkan shalat sunnah berjama'ah dan munfarid	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian shalat sunnah berjama'ah. 2. Menjelaskan pengertian shalat sunnah munfarid. 3. Menyebutkan dalil naqli tentang shalat sunnah berjama'ah dan munfarid 	shalat sunnah berjama'ah dan munfarid	Ceramah Diskusi Penugasan Demonstrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Papan tulis 2. Al-qur'an 3. PTT 4. VCD pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Tes lisan • Tes tulis • Kuis • Penegasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban singkat • Isian • PR
		12.2 menyebutkan contoh shalat sunnah berjama'ah dan munfarid	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan contoh-contoh shalat sunnah berjama'ah. 2. Menyebutkan contoh-contoh shalat sunnah munfarid. 					

13	Memahami sejarah tradisi Islam nusantara	13.1 menceritakan seni budaya local sebagai bagian dari tradisi Islam.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian tentang seni budaya lokal. 2. Menjelaskan pengertian tentang tradisi Islam. 3. Menceritakan seni budaya lokal yang bernuansa Islami. 	sejarah tradisi Islam Nusantara	Ceramah bervariasi Diskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Papan tulis 2. Al-qur'an 3. PTT 	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis • Observasi • Tes unjuk kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban singkat • Instrument observasi
		13.2 memberikan apresiasi terhadap tradisi dan upacara adat kesukuan nusantara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tradisi dan upacara adat kesukuan Nusantara. 2. Memberikan apresiasi terhadap tradisi dan upacara adat kesukuan Nusantara yang bernuansa Islami. 					